

PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS BAGI ANAK AUTIS DI LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF THE FINE MOTOR DEVELOPMENT LEARNING FOR AUTISTIC CHILDREN IN SPECIAL EDUCATION LABORATORY FACULTY OF EDUCATIONAL SCIENCE UNIVERSITY OF YOGYAKARTA

Oleh : Amalia Rizki Nuraini, Universitas Negeri Yogyakarta
azure.elfarezz@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program pengembangan motorik halus pada anak autis usia 8 tahun di Pusat Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Lab. PLB FIP UNY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang pemberi layanan program dan seorang anak autis usia 8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberi layanan menyusun perencanaan berdasarkan hasil asesmen anak. Tahapan pelaksanaan program pengembangan motorik halus dimulai dari tahap kegiatan pendahuluan yang berupa apersepsi dan pengulangan materi, tahap kegiatan inti yang berupa demonstrasi dan penyampaian materi, dan tahap kegiatan penutup yang berupa evaluasi. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Evaluasi dilakukan secara observasi (pengamatan) ketika subjek melakukan pembelajaran dan penilaian hasil karya subjek. Subjek anak autis yang berusia 8 tahun mempunyai kemampuan motorik halus yang cukup baik setelah dilakukan pembelajaran pengembangan motorik halus.

Kata kunci : anak autis, motorik halus, pelaksanaan program pengembangan motorik halus.

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of fine motor development learning in autistic children aged 8 years at the Center for Children with Special Needs at the Special Education Laboratory of the Faculty of Education Yogyakarta State University. This study uses a qualitative approach with qualitative descriptive research. Research subjects were autistic children aged 8 years and program implementers who followed the implementation of fine motor development learning. The results of the study indicate that the program implementer prepares a plan based on the results of the child's assessment. Program implementers develop and modify material according to the ability of 8-year-old children with autism. The stages of the implementation of fine motor development learning begin from the preliminary activity stage in the form of apperception and repetition of the material, the stage of the core activities in the form of demonstrations and delivery of material, and the closing activities in the form of evaluation. The method used is the demonstration method and assignment. Evaluation is carried out by observation when the subject is learning and evaluating the work of the subject. The subjects of an 8-year-old autistic child have fine motor skills that are quite good after learning fine motor development.

Keywords: *autistic children, fine motor, the implementation of fine motor learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik oleh sebagian orang dianggap telah terjadi dalam diri seseorang apabila telah memperoleh kemampuan dan keterampilan yang melibatkan penggunaan tangan (seperti menggambar) dan tungkai (seperti berlari) secara baik dan benar. Definisi motorik halus oleh Muhibbin Syah (2013: 59) diutarakan sebagai berikut kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjuk hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/ rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Perkembangan motorik ini beriringan dengan proses kematangan fisik anak. Kemampuan motorik ini merupakan hasil dari banyak faktor yaitu perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak dan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan motorik.

Perkembangan motorik adalah perkembangan syaraf motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik.

Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, atau naik turun tangga.

Perkembangan motorik ini beriringan dengan proses kematangan fisik anak. Kemampuan motorik ini merupakan hasil dari banyak faktor, yaitu perkembangan sistem syaraf, kemampuan fisik yang memungkinkannya untuk bergerak, dan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan motorik. Misalnya, anak akan mulai berjalan jika sistem syarafnya sudah matang, proporsi kakinya cukup kuat untuk menopang tubuhnya, dan anak sendiri ingin berjalan untuk mengambil mainannya. Sebaliknya, motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan.

Sujiono, (2009: 114) berpendapat bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Januari 2018 kepada orangtua salah satu klien di Laboratorium PLB yaitu KK yang berusia 8 tahun anak

cenderung mengalami hambatan pada perkembangan motorik halus. Anak mengalami kesulitan dalam aktivitas menulis, memegang pensil, mewarnai gambar, mengancing dan melepas kancing serta masih kesulitan pada aktivitas menggunting kertas. Kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas sekolah karena hampir sepanjang hari anak-anak di sekolah menggunakan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil pemeriksaan di salah satu Rumah Sakit yang berada di Yogyakarta ketika anak berusia 3 tahun terindikasi bahwa KK mengalami hambatan Autis. Autis adalah gangguan perkembangan kompleks, yaitu berupa hambatan bahasa, perilaku, dan komunikasi sosial. Menurut pendapat Yatim (Tin Suharmini, 2009: 71) menjelaskan bahwa autis bukan gejala penyakit tetapi berupa *syndrome*, anak mengalami gangguan perkembangan sosial, kemampuan bahasa, dan ketidakpedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Selain tiga hambatan tersebut anak autis juga mengalami gangguan koordinasi motorik seperti keseimbangan, koordinasi mata dan tangan, serta gerak lokomosi. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Rarick (Saputra Y, 2005:40) bahwa anak yang diidentifikasi sebagai autism akan

kurang kemampuan geraknya dibanding dengan anak normal sebayanya, diukur dari kemampuan gerak statis dan dinamis, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan kelincahan.

Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya, mengetik, menjahit, menggunting dan lain-lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Kemampuan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti kemampuan melengkungkan telapak tangan, membentuk cekungan, menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan, membuat bentuk legkung dengan jempol dan telunjuk. Kegiatan ulang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan-

latihan sederhana misalnya dengan memasang *puzzle*, mencocok gambar, mewarnai gambar, keterampilan membentuk dengan plastisin, dan sebagainya.

Menurut hasil pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya program pengembangan motorik halus di ruang laboratorium PLB setiap hari Selasa dan Jumat dari pukul 10.00 sampai 12.30 WIB, subjek sudah mampu memahami perintah yang diberikan pelaksana program, sangat tertarik ketika latihan motorik halus menggunakan media plastisin. Permasalahan lain yang berkaitan dengan motorik halus KK setelah dilakukan asesmen, diantaranya belum dapat memegang pensil dengan benar saat menulis dan mewarnai suatu gambar, kurangnya koordinasi mata dan gerakan tangan, tidak adanya keseimbangan otot tangan, terlalu kuat dalam menggerakkan pensil sehingga tulisan yang dihasilkan terlalu tandas mengakibatkan ada bagian kertas yang berlubang, tidak beraturan dalam menulis, memerlukan waktu yang cukup lama untuk membentuk goresan atau tulisan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang merupakan anak autis sedang mengalami kelambatan dalam perkembangannya baik fleksibilitas

motorik halus maupun konsentrasi, koordinasi mata serta sensomotoriknya lemah. Anak autis memerlukan berbagai kecakapan-kecakapan dimulai dari yang sederhana untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan yang sesuai kemampuan dimiliki anak, seperti: bina diri, bermain, dan beberapa kecakapan hidup lainnya di rumah maupun di sekolah.

Kemampuan motorik halus bagi anak autis merupakan satu hal penting yang harus dimiliki. Hal ini karena hampir semua aktivitas yang dilakukan akan melibatkan gerakan motorik halus seperti menggunting, memegang sendok saat makan, menggosok gigi, dan sebagainya. Kegiatan sehari-hari kurang dapat tercapai dengan kondisi motorik yang lemah seperti kurangnya koordinasi antara mata dan tangan, kurang luwesnya fleksibilitas jari-jari tangan serta belum adanya kontrol kekuatan tangan yang baik ketika memegang suatu benda, sehingga membuat motorik halus anak tidak dapat berkembang secara optimal, serta tidak dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari, menyebabkan aktivitas kesehariannya akan bergantung pada orang lain. Salah satu tujuan peningkatan kemampuan motorik halus bagi anak autis adalah untuk mencapai perkembangan secara maksimal yang sesuai kemampuan anak supaya anak dapat mengurangi ketergantungan dengan

orang lain dalam hal yang berkaitan dengan motorik halus dan bisa mandiri dimanapun anak berada.

Laboratorium Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta merupakan pusat layanan anak berkebutuhan khusus yang menyediakan program-program latihan khusus untuk anak dengan berdasarkan hasil tahapan-tahapan asesmen yang telah dilakukan. Salah satu klien yang sedang menjalani program di dalamnya adalah anak autis dengan permasalahan motorik halus yang sudah dijelaskan sebelumnya setelah dilakukan asesmen.

Penelitian ini terdiri atas berbagai tahap pelaksanaan program pengembangan motorik halus yaitu dimulainya proses asesmen terhadap anak dan penyusunan program latihan berdasarkan hasil asesmen yang berupa kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Anak autis yang berada di laboratorium ini adalah subjek yang mengalami kesulitan dalam motorik halusnya terutama dalam hal belajar menulis dan mewarnai serta melakukan pekerjaan bina diri seperti mengancingkan baju, merapikan baju, menarik resleting, memegang sendok sehingga sudah seharusnya subjek diberikan program pengembangan motorik halus.

Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian berupa deskripsi pelaksanaan program pengembangan motorik halus anak autis di Laboratorium Pendidikan Luar Biasa. Pelaksanaan program di laboratorium ini bertujuan sebagai kegiatan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang diperlukan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sugiyono (2012: 199) menjelaskan bahwa “metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi”.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Januari-Maret 2018.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini yaitu pemberi layanan program dan anak Autis umur 8 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode observasi tidak langsung, wawancara dengan pemberi layanan program di Lab. PLB FIP UNY, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian berupa pedoman Observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Tahapan dalam analisis data menurut S. Nasution (2002: 192-130) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap hal yang menjadi fokus penelitian

2. *Display* Data

Penyajian data dengan bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif yaitu mendeskripsikan gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu yang terjadi di lokasi penelitian.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna dan mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil

hal-hal yang penting dari tahap penyajian data kemudian memberikan makna, tafsiran, atau argumen dengan membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan program pengembangan motorik halus diberikan kepada subjek anak autis berdasarkan hasil assesmen. Pelaksanaan dan penilaian pelaksanaan program dideskripsikan berdasarkan subjek penelitian yaitu anak autis selaku penerima materi program pengembangan motorik halus yang diberikan oleh pemberi layanan. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

1. Persiapan Program Pengembangan Motorik Halus

Persiapan pada program pengembangan motorik halus diperoleh melalui hasil assesmen lalu diperoleh data mengenai cara pemberi layanan mempersiapkan media pembelajaran pengembangan motorik halus. Pemberi layanan menggunakan beberapa media pembelajaran pengembangan motorik halus yang meliputi media puzzle, buku gambar, pensil warna, plastisin, manik-manik, alat ronce, buku tulis, pensil, gunting, replika baju berkancing, balok bangun ruang dan bangun datar. Pemberi layanan juga menata meja dan kursi terlebih dahulu sebelum

memulai pembelajaran. Pemberi layanan tidak melibatkan subjek dalam persiapan pelaksanaan program untuk membantu mempersiapkan segala perlengkapan yang akan digunakan dalam pembelajaran pengembangan motorik halus. Pelaksanaan program pengembangan motorik halus dilaksanakan setiap hari rabu dan jum'at yang dimulai pukul 10.00 – 12.30 WIB.

2. Pelaksanaan Program Pengembangan Motorik Halus

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak autis KK yang yang diberikan program pengembangan motorik halus. Pengamatan pelaksanaan program pengembangan motorik halus dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pemberi layanan yaitu dengan melakukan observasi dan penilaian hasil karya subjek terhadap kemampuan subjek dalam pembelajaran pengembangan motorik halus.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam mengikuti pelaksanaan program pengembangan motorik halus subjek sudah mampu memahami instruksi misal “ayo KK duduk yang rapi dan tangan dilipat, sikap berdoa, berdoa mulai..” maka subjek akan langsung duduk di kursi sambil melipat tangan diatas meja lalu berdoa. Subjek selalu bersemangat ketika melakukan kegiatan di laboratorium PLB FIP UNY seperti ketika melakukan kegiatan

membentuk plastisin, mewarnai atau menebalkan titik-titik maka kegiatan tersebut akan dilakukan sampai selesai, belum pernah terlihat subjek menolak atau tiba-tiba berhenti tidak mau melakukan kegiatan di tengah pelaksanaan pembelajaran.

Persiapan program yang dilakukan pemberi layanan yaitu menyiapkan media dan perlengkapan program pengembangan motorik halus tanpa melibatkan subjek. Pelaksanaan program pengembangan motorik halus untuk anak autis yang berusia 8 ahun bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus tangan, melatih ketelitian dan konsentrasi sebagai bekal subjek untuk belajar dimasa depan. Pelaksanaan program pengembangan motorik halus pada anak autis terdiri dari tiga materi yaitu: fleksibilitas pergelangan dan jari-jari tangan, koordinasi kedua mata dan tangan, dan pengembangan konsep jumlah.

Pemberi layanan menggunakan media berbasis benda asli contohnya yang biasa berada di sekitar anak untuk melakukan program kegiatan pengembangan motorik halus subjek anak autis. Berdasarkan Eman Suparman (2012: 38) menjelaskan kegiatan yang termasuk dalam motorik halus antara lain memindahkan benda dari tangan, mewarnai, menggambar, menggunting, melipat, merobek, meronce, mencocok, mengupas

buah, memasukkan pasir ke dalam wadah, menyusun balok, menulis, menumpuk mainan, menempel, dan lainnya. Pemberi layanan menggunakan media benda asli yang sering ditemukan di kehidupan anak dalam menyampaikan program pengembangan motorik halus sudah memenuhi klasifikasi yang telah disebutkan di atas.

Kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan program pemberi layanan dengan cara menyampaikan apersepsi melalui tanya jawab dengan subjek dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Pemberi layanan menyampaikan materi dengan menjelaskan dan tanya jawab dengan subjek sambil memosisikan tangan subjek dengan benar dalam melakukan gerakan.

Kegiatan penutup pada proses pembelajaran dilakukan oleh pemberi layanan dengan *me-review* pembelajaran bersama subjek melalui penjelasan secara singkat materi yang telah dipelajari dan tanya jawab. Selain itu pemberi layanan juga melakukan penilaian dengan menilai hasil karya subjek. Kegiatan *review* dan penilaian yang telah dilakukan pemberi layanan dan subjek, seperti yang diungkapkan oleh Kustawan (2013:40) bahwa kegiatan penutup merupakan aktivitas untuk mengakhiri pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk

kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

Penilaian pembelajaran dilakukan oleh pemberi layanan dengan cara observasi hasil karya subjek terhadap kemampuan subjek.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengembangan motorik halus pada subjek anak autis berusia 8 tahun terbagi menjadi kegiatan:

1. Persiapan program pengembangan motorik halus yaitu melakukan asesmen, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dilakukan oleh pemberi layanan tanpa melibatkan subjek. Pemberi layanan mempersiapkan perlengkapan pembelajaran dengan cara membersihkan ruang kelas, menata meja dan kursi, menyediakan media yang akan digunakan, serta memastikan diri subjek siap untuk melaksanakan program.
2. Pelaksanaan program pengembangan motorik halus pada subjek anak autis terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pemberi layanan menyampaikan apersepsi pembelajaran melalui tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti pemberi layanan menyampaikan materi pembelajaran dengan

menjelaskan dan tanya jawab bersama subjek. Pemberi layanan mengajarkan tahapan-tahapan program pengembangan motorik halus yang meliputi aspek fleksibilitas pergelangan dan jari-jari tangan, koordinasi kedua mata dan tangan, dan pengembangan konsep jumlah. Pemberi layanan juga membimbing subjek untuk menggunakan media dan perlengkapan yang ada di ruang laboratorium. Pada kegiatan penutup dilakukan *review* materi oleh pemberi layanan dengan menjelaskan poin-poin materi secara singkat dan tanya jawab bersama subjek.

3. Penilaian pelaksanaan program pengembangan motorik halus yang dilakukan oleh pemberi layanan yaitu observasi pada saat pembelajaran berlangsung dan hasil karya kemampuan pembelajaran motorik halus pada subjek anak autisme di akhir pembelajaran.

Saran

1. Pelaksana program sebaiknya melibatkan subjek untuk membersihkan dan membereskan perlengkapan program baik sebelum maupun setelah digunakan.
2. Penilaian pelaksanaan program pengembangan motorik halus sebaiknya juga menggunakan tes/ujian praktik, tidak hanya pengamatan praktik selama proses pelaksanaan program, agar keterampilan siswa dapat diketahui secara keseluruhan dan dapat mengukur tujuan yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggoro, Toha. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astati. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Bandi, Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran (Perannya sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hallahan, Daniel P, James M Kauffman, Paige C Pullen. 2009. *Exceptional Learners: An Introduction to special education*. USA: Pearson.
- Handojo. 2003. *Autisma, Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hurlock, Elisabeth B. 2005. *Perkembangan anak, (jilid 1 edisi keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- _____. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Lutan, Rusli. 2001. *Belajar Kemampuan Motorik Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Dekdibud.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moore, Aleycia. 2009. *Delapan Jenis Kelainan pada Anak*. Yogyakarta: Kalamboti.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurani, Sujiono Yuliana. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Pamadhi, Hajar dan Sukardi Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahyudi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rumini, Sri. 1981. *Pendidikan Anak Tuna Mental*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra Y. 2005. *Penerapan Gerak Tari Kijang pada anak autis* (skripsi, tidak diterbitkan)
- Saskatchewan Education. (1999). *Teaching Students with Autism: A Guide for Educators*. Saskatchewan: Special Education Unit.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Supartini, Endang. 2001. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soemardji, dkk. 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Suparman, Eman. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Sutjahati, Sumantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.

- Suyanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunardi dan Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dikti.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosdikarya.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin. 2011. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Veskarisyanti, A. 2008. *12 Terapi Autis*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Yudha M. Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Zaman, Badru. 2008. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.